

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA
NEGERI 1 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

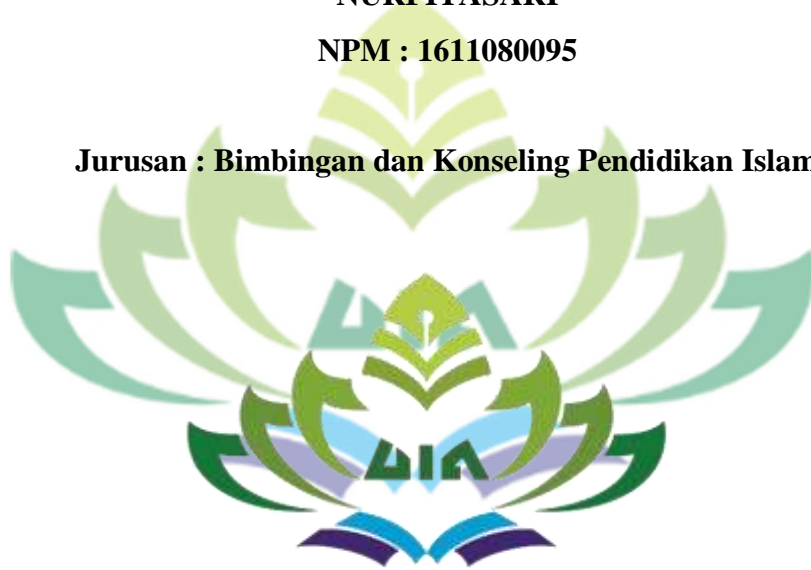
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NURFITASARI

NPM : 1611080095

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA
NEGERI 1 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

NURFITASARI

NPM : 1611080095

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D

Pembimbing II : Defrianto, S.I.Q., M.Ed.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2020**

ABSTRAK

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri peserta didik, seperti orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, guru, dan teman. Namun kenyataannya terdapat beberapa peserta didik yang terindikasi memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga perlu menumbuhkan motivasi belajar supaya tidak mengganggu prestasi belajar dan masa depannya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Pre-experimental design. Sampel dalam penelitian ini adalah 7 peserta didik X IPS. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa adanya motivasi belajar. Dengan hasil pretest 58 dan setelah diberi perlakuan menjadi 96,2. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan $p=0,018$ sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat di jadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik *Problem Solving*, dan Motivasi Belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 PASIR SAKTI
LAMPUNG TIMUR**

Nama : **NURFITASARI**

NPM : **1611080095**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Anhi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

Defrivanto, SIQ., M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H: Endro Suratmin Sukaramo, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR**, Disusun oleh **NURFITASARI, NPM. 1611080095**, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal : Senin, 20 Juli 2020.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Penguji Pendamping I : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Penguji Pendamping II : Defriyanto, SIQ., M.Ed

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْجُ

*Artinya: dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(QS. Al Insyirah:8)*



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kucintai sepenuh hati karena Allah. Terimakasih untuk segalanya.
2. Teruntuk Kakakku Agus yang ku sayangi. Terimakasih untuk Doa dan dukunganya
3. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Papua, pada Selasa 11 November 1997, dengan nama lengkap Nurfitasari. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sarifudin dan Ibu Sukriati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis, yaitu Pendidikan Sekolah dasar di SD Negeri Sumur Kucing pada 2004 lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Sragi lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2010 menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Pasir Sakti lulus pada tahun 2016.

Di tahun 2016, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN).

Tahun 2018, penulis melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Suka Bandung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 4 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al Hikmah Bandar Lampung”.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
3. Rahmadiani.M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Andi Thahir, S.Psi., MA, Ed,D, selaku Pembimbing I yang membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Defriyanto, S.IQ., M.ED., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan kritikan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;

6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Joko Sumaryono,S.Pd, M.Si selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Keluarga besar UKK KSR PMI Unit UIN Raden Intan Lampung, Asep Prianto, Asoratul Khusna, Nanda Zahara, Putri Sanggita, Ria Astuti, Intan, Dwianti, Vanesa, Novi, Nesy, serta seluruh anggota KSR PMI, terimakasih sudah memberikan warna hidup lain dihidup saya.
9. Terima kasih untuk sahabatku Rita Budiarti, S.Pd dan Wiwit Puspita Sari yang selalu membantu dan memberi semangat.
10. Terima kasih untuk A Fajri yang membantu dan selalu memberi dukungan.
11. Dwi yang selalu memberi dukungan.
12. Teman-teman di Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2016 khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terkait dalam ukhuwa islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 29 Februari 2020

Penulis,

NURFITASARI
NPM. 1611080095



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB IPENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Kelompok.....	15
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	15
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	16
3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok.....	18
5. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok	19
6. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
7. Evaluasi kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	22

B. Teknik Problem Solving.....	23
1. Pengertian Teknik <i>Problem Solving</i>	23
2. Langkah-langkah Teknik <i>Problem solving</i>	24
3. Kelebihan Teknik <i>Problem Solving</i>	25
4. Kekurangan Teknik <i>Problem Solving</i>	26
C. Motivasi Belajar.....	27
1. Pengertian Motivasi Belajar	27
2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	29
3. Ciri-ciri Motivasi	31
4. Peran Motivasi dalam Belajar.....	32
5. Indikator Motivasi Belajar	34
6. Fungsi Motivasi Belajar.....	34
7. Macam-macam Motivasi Belajar.....	35
8. Perlunya Motivasi	36
9. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	38
10. Teori-teori Motivasi Belajar	41
11. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi Belajar Rendah.....	44
D. Penelitian yang relevan.....	54
E. Kerangka Pemikiran	55
F. Hipotesis Penelitian	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	61
B. Desain Penelitian	62
C. Variable Penelitian	63
D. Definisi Operasional.....	64
E. Populasi dan Sampel.....	67
1. Populasi	67
2. Sampel dan teknik Sampling	68
F. Teknik Pengumpulan Data	70
1. Wawancara (Interview)	70
2. Kuesioner (Angket)	70
3. Dokumentasi	73
G. Instrumen Penelitian	73
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	77
1. Uji Validasi.....	77
2. Uji Reabilitas	79
I. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	80
1. Teknik Pengolahan Data.....	80

2. Metode Analisis Data	81
3. Uji Hipotesis	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	83
1. Gambaran Umum Motivasi Belajar Peserta Didik.....	83
2. Deskripsi Data Pre-Test.....	84
3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	85
4. Deskripsi Data Post-test Motivasi Belajar.....	93
5. Uji Hasil Wilcoxon.....	93
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	99
C. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN- LAMPIRAN	107



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra Penelitian	18
2. Definisi Oprasional	80
3. Populasi penelitian	77
4. Sampel Penelitian.....	78
5. Skor Alternatif Jawaban.....	80
6. Kategori Skor Motivasi Belajar	83
7. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen	84
8. Uji Validitas	89
9. Uji Hasil Validitas.....	89
10. Uji Reliabilitas	91
11. Hasil <i>PreTest</i>	96
12. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	97
13. Hasil <i>PostTest</i>	105
14. Hasil PreTest dan PostTest.....	106
15. Wilcoxon Signed Rank	107
16. Test Statistik.....	109
17. One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test	109

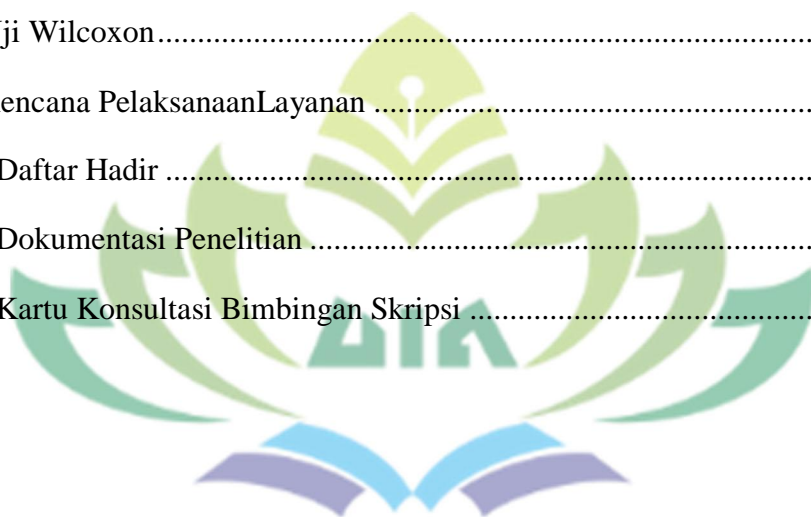
DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	67
2. Pola one group <i>Pretest-Posttest</i> Design	71
3. Variabel Penelitian	72
4. Kurva.....	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Penelitian	18
2. Lembar Keterangan Validasi.....	80
3. Angket Motivasi Belajar	10
4. Pedoman Wawancara	10
5. Hasil Validasi	10
6. Uji Validitas	10
7. Reability Statistics.....	10
8. Uji Wilcoxon.....	10
9. Rencana Pelaksanaan Layanan	10
10. Daftar Hadir	10
11. Dokumentasi Penelitian	10
12. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	10



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani ke arah terbentuknya pribadi yang berkualitas. Dalam konteks islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani menurut ajaran islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya sebuah ajaran islam.²

Secara detail, dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 (1) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaanya, pengendalian diri,

¹ Ismail, “ *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*”, Jurnal Edukasi. Vol. 2 No. 1, Januari 2016, hal. 32

² Tohirin, “*Bimbingan Dan Konseling disekolah Dan Madrasah Berbasis Intelegensi*” (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2007), hal. 5.

kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Sadirman mengatakan bahwa, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, peserta didik yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Pada proses pembelajaran motivasi belajar peserta didik dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi dalam belajar di kelas.

Motivasi belajar merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

³ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), hal 10.

Artinya : bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah ALLAH. Sesungguhnya ALLAH tidak merubah sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila ALLAH menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sesekali tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia (QS. Ar- Rad:11).

Seperti yang dikatakan ayat di atas bahwa perubahan merupakan suatu kunci dimana seseorang untuk merubah menjadi lebih baik dalam hal apapun itu merupakan sumber dari diri sendiri dan termotivasi yang timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri.

Motivasi merupakan suatu hal yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergelut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajarnya akan lebih berprestasi dibandingkan dengan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 5 faktor proses belajar atau adanya motivasi ketika dalam belajar :

1. Minat.
2. Kecerdasan.
3. Bakat.
4. Motivasi.

5. Kemampuan kognitif.⁴

Tingkat motivasi belajar peserta didik tidak sama antara satu orang dengan orang lain. Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi.⁵ Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut Sadirman, A.M, motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreativitas.
6. Dapat mempertahankan pandangannya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 191

⁵ Galuh Hartinah, "Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving", jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2 No. 2 (2016), Hal 154

⁶ Sadirman. A.M, Ibid, Hal. 89-91

Adanya motivasi yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya motivasi dimungkinkan adanya usaha yang tekun yang rajin dan bersemangat, maka seseorang yang belajar itu akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Intensitas motivasi seseorang akan menentukan intensitas belajarnya.

Karena motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, maka masalah ini membutuhkan penanganan. Sebenarnya dari pihak guru pelajaran dan guru BK telah berupaya memberikan penanganan. Guru mata pelajaran berupaya memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih termotivasi dan melakukan beberapa variasi metode pembelajaran namun peserta didik hanya menunjukkan antusias di awal pelajaran.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Sadirman, ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, antara lain:

1. Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh.
2. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
3. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
4. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
5. Ingin identitas dirinya diakui.
6. Tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri.
7. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.

8. Selalu terkontrol oleh lingkungan.
9. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama.
10. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.
11. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
12. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
13. Dapat mempertahankan pendapatnya dan,
14. Lebih suka belajar sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

Sedangkan ciri-ciri peserta didik peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki waktu belajar yang sedikit;
2. Tidak memiliki tujuan belajar;
3. Tidak ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar;
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar.
5. Tidak memiliki cita-cita yang jelas sehingga hasil belajar tidak memuaskan.
6. Tidak menyukai kegiatan belajar.
7. Kurang mengerjakan tugas; dan
8. Mudah putus asa.

Untuk itu apabila peserta didik yang mengalami kurangnya/rendahnya motivasi belajar itu memiliki perilaku yang tampak acuh tak acuh, mudah putus

asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi adalah gejala psikologi yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berfikir, sikap, perilaku dan keterampilan pada peserta didik, yang membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang pendidik perlu mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik agar dapat mengarahkan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada pada peserta didik.

Dalam konteks ini hasil kajian pakar psikologi tentang teori motivasi perlu dicermati lebih lanjut. Berikut ini teori-teori menurut para ahli :

- a. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarki semua laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan keamanan (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Atkinson, mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif: begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosional seseorang, guru dapat memberikan motivasi peserta didik dengan melihat suasana emosional peserta didik tersebut, menurut motivasi prestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung mental orang tersebut.

- c. Brophy, mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan pendidik untuk memberikan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu ketertarikan dengan kondisi lingkungan yang berisi, lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan berharap untuk berhasil, yang berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.
- d. David C, Mc Clelland et al; berpendapat bahwa motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (redintegration) dengan ditandai suatu perubahan dalam situasi efektif.

Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan efektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian diharapkan.

Berdasarkan beberapa teori motivasi dari beberapa para ahli penulis dapat memfokuskan pengertian motivasi belajar, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri peserta didik, seperti orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, guru, teman, dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Penjelasan di atas mempunyai makna bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang begitu penting dalam belajar. Motivasi belajar dibutuhkan dalam proses pencapaian prestasi. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar akan kekurangan gairah belajar sehingga berakibat prestasinya menurun.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 diperoleh data bahwa masih ada peserta didik kelas X yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung : banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, cepat puas dengan prestasinya, kurang semangat belajar, bermain-main, ngobrol didalam kelas, menjahili temanya, melamun dan tidak berkonsentrasi. Dari hasil penyebaran skala motivasi belajar dengan ciri-ciri motivasi tinggi menurut Sadirman A.M pada saat pretest kepada seluruh peserta didik kelas X di SMAN 1 Pasir Sakti Lampung Timur.

Tabel 1
Hasil Wawancara Penelitian Motivasi Belajar
Peserta Didik kelas X Yang Memiliki Hambatan Dalam Belajar

NO	Peserta Didik	Indikator
1	FY	Peserta didik cepat bosan dengan kegiatan belajar, mengobrol dikelas, dan terkesan acuh ketika mata pelajaran yang tidak disukai.
2	GI	Peserta didik mengobrol saat guru menjelaskan dan cepat bosan dengan tugas yang diberikan guru.
3	ATN	Peserta didik tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan cenderung malas untuk belajar
4	FF	Peserta didik tidak bersemangat untuk belajar, mudah putus asa dan kurang memahami materi yang disampaikan guru
5	DL	Peserta didik cepat bosan dengan kegiatan belajar dan tidak bersemangat dalam belajar.
6	WJ	Peserta didik sering mengobrol dikelas dan dan tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas sekolah
7	LR	Peserta didik tidak bersemangat untuk belajar, cepat bosan, dan mengobrol saat guru menjelaskan.

Sumber: Data wawancara dengan siswa dan Guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Pasir Sakti Lampung Timur.

Jika masalahh ini di acuhkan maka akan memiliki dampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang turun. Apabila permasalahan tersebut terus berlarut maka dapat menyebabkan timbulnya permasalahan yang barulagi.

Fenomena ini merupakan suatu masalah yang serius, sebab proses belajar mengajar merupakan salah satu yang penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pentingnya motivasi belajar dalam kegiatan belajar pendidikan menaruh perhatian sebaik-baiknya agar peserta didik menjadi semangat dan memiliki motivasi dalam belajar. Dalam hal ini guru pembimbing sebagai salah satu elemen pendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat memberikan bantuan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan.

Terkait dengan data diatas, masalah yang mendasar dalam penelitian ini adalah sejauh mana guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan pembelajaran, khusus “adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik kelas X di SMAN 1 Pasir Sakti Lampung Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi adalah :

1. Terindikasi peserta didik cepat bosan dengan kegiatan belajar.
2. Terindikasi peserta didik mengobrol dikelas pada saat guru menerangkan dan terkesan acuh ketika mata pelajaran yang tidak disukai.

3. Terindikasi peserta didik tidak berkeinginan untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan cenderung malas untuk belajar.
4. Terindikasi siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, mudah putus asa dan kurang memahami materi yang disampaikan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang dapat dijadikan kajian penelitian sebagai berikut “Apakah Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem solving* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMA N 1 Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Ajaran 2019/2020?”

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* untuk meningkatkan Motivasi Belajar pada peserta didik kelas X SMA N 1 Pasir Sakti Lampung Timur?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu ;

- a. Bagi guru yaitu hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru khususnya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, proposal ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran di dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Bagi orang tua yaitu hasil penelitian ini dapat berguna bagi orang tua peserta didik dalam meningkatkan motivasi dalam belajar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah;

1. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan pada tahun ajaran 2019/2020 di kelas X SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur.
2. Tempat penelitian dilakukan di X SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur.
3. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur.

4. Objek penelitian yang menitik beratkan pada tingkat penggunaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar secara mendalam peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya. Baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.⁷

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang di berikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yan tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social.⁸

⁷ Hallen A, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 86

⁸ Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan konseling (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hal. 309-310

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin dikelompok menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.

b. Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni

peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada peserta didik.⁹

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan bagi narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individumaupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan¹⁰

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta beserta permasalahanya dan juga lingkunganya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.¹¹

⁹ Tohirin, Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis intelegensi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 172

¹⁰ Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010). Hal. 47

¹¹ Hallen A, *Ibid*, Hal. 87

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu dijelaskan jenis-jenis bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. Topik bebas, yaitu anggota kelompok secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.¹²

Sedangkan Tohirin mengemukakan layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun bebas, berikut penjelasannya:

- a. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergantian anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu.¹³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis bimbingan kelompok yaitu bimbingan kelompok topik tugas dan topik bebas. Dalam pelaksanaanya baik pada topik tugas maupun pada topik bebas setiap

¹² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghali, 1995), Hal. 25

¹³ Tohirin, *Ibid.* Hal. 172

anggota kelompok wajib menyesuaikan tugasnya sebagai anggota kelompok yaitu dengan memberikan pendapat, tanggapan dan sanggahan. Dalam hal ini letak perbedaannya hanya pada materi yang akan dibahas dimana kelompok tugas materi yang akan dibahas sudah disiapkan terlebih dahulu oleh ketua kelompok.

5. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Teknik Umum

Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka; (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi; (c) dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok; (d) penjelasan pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis argumentasi, dan pembahasan; (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkahlaku yang dikehendaki.

2. Permainan Kelompok

Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan

bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: (a) sederhana; (b) menggembirakan; (c) menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan; (d) meningkatkan keakraban; dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasa layanan bimbingan kelompok.¹⁴

6. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat 4 tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan, yaitu tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini terjadi saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

¹⁴ Siti Hartinah, *Ibid*, Hal.165-167

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah benar-benar siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan, yaitu tahap ini untuk membahas topik-topik tertentu. Layanan bimbingan kelompok ini dijalankan dengan kegiatan “kelompok tugas”, oleh karena “kelompok tugas” tidak menekankan kegiatannya pada pemecahan masalah-masalah pribadi para anggota kelompok, maka menurut isi pembahasannya “kelompok tugas” dikategorikan kepada “bimbingan kelompok”.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.¹⁵

¹⁵ Prayitno, *Ibid*, Hal. 40-60

Kesimpulan terdapat empat tahapan layanan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam setiap tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik dalam membangkitkan semangat belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Pada pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok peserta didik saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, membahas permasalahan yang dialami oleh teman-temannya. Dengan proses tersebut peserta didik mendapat dorongan dari luar untuk meningkatkan motivasi belajar, selain itu peserta didik juga memperoleh pengalaman-pengalaman baru teman-temannya.

7. Evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak bertolak pada benar salah, namun berorientasi pada perkembangannya, yaitu menggali kemajuan atau perkembangannya positif yang terjadi pada diri anggota. Penilaian terdapat bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaanya, pendapat, harapan, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Selain itu anggota juga diminta untuk mengungkapkan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Menurut Prayitno penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok “dalam proses” dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan atas pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.¹⁶

B. Teknik Problem Solving

1. Pengertian Teknik *Problem Solving*

Teknik pemecahan masalah (*problem solving technique*) merupakan “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.¹⁷

Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, teknik pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang merangsang berfikir dan

¹⁶ Prayitno, *Ibid*, Hal. 81

¹⁷ Ta tiek Romlah, *Teori dan praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001), Hal. 93

menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *Problemsolving* adalah suatu proses untuk melatih peserta didik untuk berfikir dan mengajak peserta didik untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

2. Langkah-langkah Teknik *Problem Solving*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain langkah-langkah pemecahan masalah adalah:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

¹⁸ Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, Strategi Belajar-mengajar di Kelas, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), Hal. 127

Langkah-langkah akan dikombinasikan dengan tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu pada tahap kegiatan dengan memberikan permasalahan untuk dicari penyelesaiannya secara berkelompok.¹⁹

3. Kelebihan Teknik *Problem Solving*

Menurut Syaiful Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan teknik *Problem Solving*, antara lain:

1. Teknik dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
3. Teknik ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan.²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zani, Strategi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 91-92

²⁰ Ibid, Hal. 92

4. Kekurangan Teknik *Problem Solving*

Kekurangan teknik problem solving menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa teknik pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir.
- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.²¹

²¹ Ibid, Hal. 92

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Pintrick & Schunk (Linnenbrink & Pintrick) Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.²²

A.M. Sadiman, menyatakan bahwa “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai”.

Menurut Handoko, untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

- a). Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b). Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c). Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d). Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sadirman motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

²² Hadi Pranoto, Nuurul Atieka, Retno Fajar Wati, Rio Septora, “Layanan bimbingan kelompok dengan teknik self-regulation untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa”, Indonesian Journal of education counseling, Vol. 2 No. 1, (2018). Hal, 90.

- a). Tekun menghadapi tugas
- b). Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d). Lebih senang bekerja mandiri
- e). Cepat bosan pada tugas rutin
- f). Dapat mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkanya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.²³

Motivasi belajar secara umum diakui sebagai penting sebagai keberhasilan siswa dan kurang pada banyak siswa sekolah menengah. Paparan konten dan motivasi belajar konten keduanya diperlukan agar pembelajaran yang optimal dapat terjadi. Pada saat ini studi, dua variabel motivasi yang berhubungan dengan waktu luang digunakan untuk memprediksi sekolah prestasi: kemandirian diri sendiri dan kecerdasan instrinsik motivasi tual.²⁴

²³ Siti Suprihatin, "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa", Jurnal pendidikan Ekonomi, Vol. 3, No. 1 (2015), Hal 75.

²⁴ David A. Bergin, "Leisure Activity, Motivation, and Academic Achievement in High School Students," Journal of leisure Research, Vol. 24, No. 3 (1992), Hal. 227

Motivasi belajar mungkin berhubungan dengan konsep belajar mereka juga. Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schommer (1990) menemukan bahwa siswa yang percaya itu belajar dengan cepat biasanya menunjukkan terlalu percaya diri dan memberikan solusi yang terlalu disederhanakan dalam tes. Rupanya, jika siswa percaya pada pembelajaran cepat, mereka mungkin tidak mau berinvestasilah upaya untuk mencapai tinngkat pemahaman yang mendalam tentang materi. Sebagai hasilnya, jika siswa percaya bahwa belajar adalah menghafal fakta, menerima lebih baik nilai atau untuk mendapatkan hadiah ekstrinsik, mereka akan cenderung memiliki permukaan motif dalam belajar; sebaliknyasiswa yang menganggap belajar sebagai peningkatan atau sepenuhnya memahami pengetahuan yang akan diperoleh mungkin memegang mendalam atau instrinsik.²⁵

2. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru di ungkapkan sardirman, yaitu:

- a. Memberi angka angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yaang sangat kuat. Yang perlu

²⁵ Hsin-Ning Jessie Ho & Jyh-Chong Liang, "The relationships among scientific epistemic belief, conceptions of learning science, and motivation of learning science: A study of taiwan high school students," International journal of science Education, (2015) hal. 5

diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapanya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.

- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- c. Kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- d. Ego-involvement menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- e. Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

- f. Mengetahui hasil mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankanya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
- g. Pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberianya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- h. Hukuman, hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak sana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

3. Ciri-ciri Motivasi

Tiap aktivitas individu tidak lepas dari peran motivasi didalam dirinya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya.

“Ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, adalah sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasinya.
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” seperti terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dsb.
- g. Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dan tugas-tugas rutin.
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang atau orientasi kemasa depan.
- j. Mencari dan memecahkan soal-soal dalam mata pelajaran maupun yang lainnya”.²⁶

4. Peran Motivasi dalam Belajar

Pada hakikatnya orang ingin mencapai tujuan dengan memenuhi kebutuhannya, begitu pula dalam belajar, motivasi timbul didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yaitu untuk mencapai hasil.

²⁶ Yuni Novitasari, *Ibid.* Hal 9.

“Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ketekunan”.

Menurut garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai dalam belajar, sebagai berikut:

- a. Memotivasi menentukan tingkat berhasilnya atau gagalnya kegiatan siswa, belajar tanpa emosi sulit mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menurut imajinitas guru pembimbing untuk berupaya secara bersungguh-sungguh mencaari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasilnya atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunaan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dalam upaya pembinaan disiplin kelas, masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.

- e. Motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

5. Indikator Motivasi Belajar

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

6. Fungsi Motivasi Belajar

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Demikian dengan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan-menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁷

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*," Jakarta: Rineka Cipta, 2011. Hal. 156

7. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangatlah bervariasi, diantaranya yaitu:

a. Motif dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif Bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, seksual, bergerak dan istirahat, dan lain sebagainya. Motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif Dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

b. Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan diri sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh pengetahuan.

c. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang anak muda belajar karena disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.²⁸

8. Perlunya Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Dalam hal ini guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Menurut Oemar Hamalik pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit. Hal. 149

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pembelajaran yang berotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah ketidakdisiplinan kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerak motivasi belajar.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan suatu yang esensial dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan bagian yang integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

Alisuf Sabri mengemukakan peranan motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
- b. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang hendak dicapai.²⁹

9. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas Belajar.

Seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

²⁹ Alisuf Sabri, Psikologi Belajar, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Hal. 86

2. Memotivasi Instrinsik lebih utama daripada motivasi Ekstrinsik dalam Belajar.

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

3. Memotivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa

pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang, karena itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Quran, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

4. Memotivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri untuk dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak

ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

5. Memotivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga hari-hari mendatang.

6. Memotivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap.³⁰

10. Teori-teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah gejala psikologis yang memiliki peran penting terhadap sikap dan perilaku manusia. Belajar sebagai proses yang melibatkan fisik dan mental dengan sasaran perubahan pada kemampuan berfikir, sikap, perilaku, dan keterampilan pada peserta didik, yang membutuhkan kekuatan motivasi. Untuk itu seorang pendidik perlu mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik agar dapat mengarahkan,

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit. Hal 152

menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada pada peserta didik.

Dalam konteks ini hasil kajian pakar psikologi tentang teori motivasi perlu dicermati lebih lanjut. Berikut ini teori-teori menurut para ahli:

- a. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan keamanan (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Atkonson, mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif: begitu juga sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang, guru dapat memberikan motivasi peserta didik dengan melihat suasana emosional peserta didik tersebut, menurut motivasi peserta dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung mental orang tersebut.
- c. Brophy, mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan pendidik untuk memberikan stimulus peserta didik agar produktif dalam belajar yaitu ketertarikan dengan kondisi lingkungan yang berisi, lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan berharap untuk berhasil, yang berisi kesuksesan program, tujuan pembelajaran,

remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

- d. David C, Mc Clelland et al; berpendapat bahwa : motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan dalam situasi efektif.

Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (*stimulasi*) perbedaan situasi sekarang dengan yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan efektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian diharapkan. Seperti halnya Menurut A.M. Sadirman mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Berdasarkan beberapa teori motivasi dan para ahli diatas penulis dapat dapat memfokuskan pengertian motivasi belajar, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah suatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri peserta didik, seperti orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, guru, teman dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

11. Ciri-ciri Peserta didik yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Menurut suhaimin, peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat melalui ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- a. Jarang mengerjakan tugas
- b. Mudah putus asa
- c. Harus memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. Cepat puas dengan prestasinya.
- e. Kurang semangat belajar
- f. Tidak mempunyai semangat untuk mengejar cita-cita
- g. Tidak senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah itu tidak mempunyai semangat untuk belajar, mengejar cita-cita, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah lebih cenderung berperilaku acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan kurang memiliki semangat dalam belajar.

12. Teori Atribusi

Teori atribusi menyatakan bahwa dalam usaha mereka memahami perilaku atau kinerja sendiri, orang-rang termotivasi untuk menemukan sebab-sebab yang mendasarinya.

Bernard Weiner mengidentifikasi tiga dimensi atribusi kausal: (1) lokus, apakah sebab itu bersifat eksternal atau internal bagi si aktor; (2) kemampuan, sejauh mana sebab-sebab itu tetap tak bisa diubah atau dapat diubah; dan (3) daya kontrol, sejauh mana individu dapat mengontrol

sebab tersebut. Misalnya, murid mungkin memandang sikapnya sebagai muncul dari diri sendiri (berlokasi di dalam diri), stabil dan tak dapat dikontrol. Murid itu mungkin juga menganggap kesempatan atau keberuntungan sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya dan tidak dapat dikontrol.

Kombinasi Atribusi Kausal	Alasan Kegagalan Menurut Murid
Internal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Kecerdasan Rendah
Internal-Stabil-Dapat Dikontrol	Tak Pernah Belajar
Internal-Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Sakit saat ujian
Internal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Tidak belajar untuk mata ujian tertentu
Eksternal-Stabil-Tak dapat dikontrol	Syarat sekolah sangat kaku
Eksternal-Stabil-Dapat dikontrol	Instrukturnya bias
Eksternal Tak stabil-Tak dapat dikontrol	Tidak Beruntung
Eksternal-Tak stabil-Dapat dikontrol	Kawan tak mau membantu

Tabel tersebut menampilkan delapan kemungkinan kombinasi lokus, stabilitas, dan daya kontrol dan bagaimana itu semua berhubungan dengan penjelasan atas kesuksesan atau kegagalan.

1. Lokus. Persepsi murid tentang kesuksesan atau kegagalan sebagai akibat dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi harga diri murid. Murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari pengaruh dari dalam dirinya sendiri akan lebih mungkin untuk memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi

ketimbang murid yang menganggap kesuksesan mereka sebagai akibat dari faktor eksternal, semisal keberuntungan. Setelah kegagalan, atribusi internal menimbulkan penurunan penghargaan terhadap diri sendiri.

2. Stabilitas. Persepsi murid terhadap stabilitas dari suatu sebab yang memengaruhi ekspektasi kesuksesannya. Jika dia menisbahkan hasil positif dengan sebab yang stabil (tetap, tak bisa diubah), maka dia akan memperkirakan keberhasilan di masa depan. Demikian pula, jika dia menghubungkan hasil negatif dengan sebab yang stabil, maka dia akan memperkirakan kegagalan dimasa mendatang. Ketika murid menghubungkan kegagalan dengan sebab yang tidak stabil, seperti ketidakberuntungan atau kurangnya usaha, maka dia mungkin akan berharap bahwa mereka akan bisa sukses di masa depan, karena mereka menganggap sebab dari kegagalan itu dapat diubah.
3. Daya kontrol. Persepsi murid tentang daya kontrol atas suatu sebab berhubungan dengan sejumlah hasil emosional seperti kemarahan, rasa bersalah, rasa kasihan dan malu.³¹

a. Bagaimana Atribusi memengaruhi Afeksi, Kognisi, dan Perilaku

Atribusi siswa memengaruhi sejumlah faktor yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi performa mereka di masa mendatang:

³¹ John W. Santrock, "Psikologi Pendidikan," (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 519

- a) Reaksi emosional terhadap kesuksesan dan kegagalan. Biasanya, siswa senang ketika mereka berhasil. Namun mereka juga memiliki rasa bangga dan puas jika mereka mengatribusikan kesuksesan mereka dengan penyebab-penyebab internal misalnya, dengan suatu yang telah mereka lakukan sendiri.
- b) Ekspektasi akan kesuksesan atau kegagalan di masa mendatang. Ketika siswa mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka dengan faktor-faktor stabil, mereka saat ini. Dengan kata lain, siswa yang sukses mengantisipasi bahwa mereka akan terus sukses, dan siswa yang gagal percaya bahwa mereka akan selalu gagal.
- c) Pilihan di masa yang akan datang. Siswa yang atribusinya membuat mereka mengharapkan kesuksesan di bidang tertentu lebih mungkin mengejar studi-studi mendatang di bidang tersebut dan lebih memilih tugas-tugas yang rumit daripada tugas-tugas yang mudah.
- d) Usaha dan ketekunan. Ketika siswa percaya bahwa kegagalan mereka disebabkan kurangnya usaha, mereka cenderung berusaha lebih keras dan tekun (persistent) menghadapi kesulitan tersebut.
- e) Strategi belajar dan performa di kelas. Siswa yang berharap sukses di kelas dan percaya bahwa kesuksesan akademik adalah buah dari usaha mereka sendiri lebih mungkin menerapkan

pembelajaran dan strategi belajar yang efektif (khususnya ketika mereka diajari strategi-strategi ini) dan juga lebih mungkin mengerjakan tugas-tugas pemecahan masalah dengan cara yang logis, sistematis, dan bermakna.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Atribusi

Ada beberapa faktor yang tampaknya memengaruhi atribusi siswa

a) Kesuksesan dan kegagalan di masa lalu. Atribusi sebagian merupakan hasil pengalaman kesuksesan dan kegagalan mereka sebelumnya. Siswa yang biasanya sukses ketika mereka memberikan usaha terbaik pada suatu tugas cenderung mengaitkan kesuksesan dengan faktor-faktor internal seperti usaha atau kemampuan yang tinggi. Mereka yang sering gagal meskipun sudah mencurahkan usaha terbaiknya cenderung mengatribusikan kesuksesan dengan sesuatu yang diluar kendali mereka mungkin kemampuan yang tidak mereka miliki atau faktor-faktor internal seperti keberuntungan atau penilaian guru yang sembarangan.

b) Isyarat situasional. Karakteristik yang spesifik terhadap situasi tertentu sering memengaruhi atribusi siswa. Fitur-fitur yang jelas dari suatu tugas dipertimbangkan; misalnya, soal matematika yang ruumit, seperti soal yang memiliki banyak angka, dipandang cukup sulit, yang membuatnya mudah

mengatribusikan kegagalan dengan kesulitan tugas alih-alih penyebab internal.

- c) Pesan dari orang lain. Orang tua, guru , dan orang-orang penting lainnya dalam kehidupan siswa sering mengkomunikasikan kepercayaan mereka tentang kekuatan dan kelemahan siswa serta tafsiran mereka tentang kesuksesan dan kegagalan siswa.
- d) Manajemen Citra. Atribusi yang diekspresikan siswa tidak selalu mencerminkan kepercayaan mereka yang sebenarnya tentang kesuksesan dan kegagalan mereka. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka menemukan bahwa atribusi yang berbeda memunculkan reaksi yang berbeda dari orang lain. Untuk mempertahankan hubungann interppersonal yang positif (sehingga memuaskan kebutuhan mereka akan keterjalinan), mereka mulai memodifikasi atribusi mereka untuk orang-orang tertentu yang dekat dengan mereka.³²

13. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

1. Memberi Angka

Memberi angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nila-nilai pada raport angkanya baik-baik.

³²Jeanne Ellis Ormrod, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: Erlangga, 2008), Hal. 122

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga hargadirinya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bias membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi diri siswa untuk terus belajar, dengan sesuatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar. Berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan sesuatu yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsure minat. Motivasi muncul dari ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat adalah alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancarkalaudisertaidenganminat.

11. Tujuan yang dicapai

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.³³

14. Teknik Problem Solving Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.

Motivasi ialah suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang mampu membuat seseorang bergerak, bertindak, guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya motivasi belajar siswa menjadi tidak semangat dalam belajar, sulit menguasai pelajaran sehingga berdampak pada prestasi belajarnya.

Terdapat dua criteria motivasi belajar. Pertama, motivasi belajar rendah, ditandai dengan siswa yang sering malas belajar, malas mengerjakan tugas dan terkesan acuh terhadap mata pelajaran yang tidak disukainya. Yang kedua, motivasi belajar tinggi, ditandai dengan siswa

³³Andi Thahir. 2014. Psikologi Belajar.

tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berkaitan dengan masalah motivasi belajar di atas, peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* yang dijadikan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa karena sesuai tujuan dari layanan bimbingan kelompok, yaitu untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menjadi perhatian peserta. Dengan dinamika kelompok yang dibentuk, membahas topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap.

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas topic tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dalam enelitian ini digunakan sebagai perlakuan (treatment) dengan lebih dikhususkan pada penggunaan bimbingan kelompok teknik problem solving. Teknik problem solving adalah suatu proses melatih siswa untuk berfikir ilmiah, siswa diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkunganya. Kaitanya dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni melalui metode problem solving, siswa bersama pemimpin kelompok membahas masalah yang dihadapi yaitu mengenai motivasi belajar, dan dalam layanan bimbingan kelompok teknik roblem solving siswa dilatih untuk berfikir dan mencari solusi yang tepat serta membuat keputusan yang lebih

baik, selain itu juga siswa dapat lebih menambah wawasan mengenai hal-hal yang terkait motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat terwujud.

Dengan demikian, pemberian layanan bimbingan kelompok tentang motivasi belajar dengan menggunakan teknik problem solving, diharapkan mampu mengarahkan perhatian siswa untuk focus terhadap topik yang dibahas, sehingga siswa mampu memahami dan meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, layanan bimbingan kelompok teknik problem solving diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini membahas mengenai hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan judul yang diangkat yaitu “Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik”.

1. Galuh hartinah, Jurnal Konseling Gusjigang. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (Action research). Hasil analisis data terhadap subjek menunjukkan bahwa rerata skor motivasi belajar siswa sebelum perlakuan (*pretest*) adalah 50,4 rerata skor motivasi siswa setelah diberi perlakuan 70,5 terjadi peningkatan sebesar 20,1 dan rerata skor motivasi belajar siswa hasil pengukuran

tindak lanjut (follow-up) adalah 80,0. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving.³⁴

2. Diana Dwi Nurhidayati, psikopedagogia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem Solving. Hasil analisis data menunjukkan pemahaman manajemen waktu sebelum diberi tindakan teknik problem solving dengan rerata sebesar 55, 30 dan setelah diberi tindakan teknik problem solving dengan rerata sebesar 78, 60. Hasil uji wilcoxon menunjukkan $p=0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.³⁵

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut

³⁴ Galuh Hartinah, "Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode Problem Solving", Vol. 2, No. 2 (2016), Hal. 153-156

³⁵ Diana Dwi Nurhidayati, Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa (Online). Tersedia di <http://journal.uad.ac.id/index.php/psikopedagogia> (diakses pada 15 januari 2020 pukul 21.52 WIB).

sugiono, “kerangka pemikiran merupakan sintesis tentang hubungan antar dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”³⁶

Uma Sekaran dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan depende. Pertautan antar variabel ini, selanjutnya akan dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir. Dalam teknik *Problem Solving* yang sifatnya kelompok yang dimana didalamnya terdapat dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam motivasi belajar.

Dengan menggunakan teknik *Problem Solving*, peserta didik akan belajar untuk memiliki sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, percaya diri, dan kemampuan diri dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang di berikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga

³⁶ Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2008), Hal. 60.

menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, teknik pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan teknik yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.

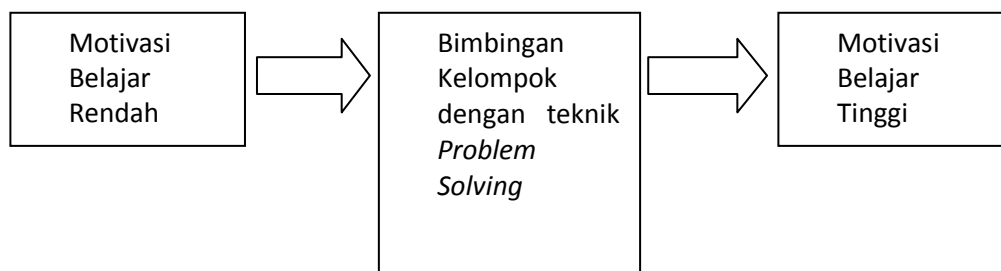
Menurut Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan teori tersebut motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan cara *Problem Solving* bersama

beberapa orang yang berada dilingkungan Sekolah dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan berbagai masalah belajar salah satunya adalah motivasi belajar. Dan dapat dilihat dari pengertian *Problem Solving* sendiri yaitu usaha untuk memecahkan masalah bersama dengan bertukar pengalaman dan pendapat untuk memecahkan masalah dengan melibatkan tiga orang atau lebih. Dengan ini *Problem Solving* dapat membantu seseorang dalam proses meningkatkan motivasi belajar.

Kerangka berfikir dalam penelitiann ini adalah layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti konseling keluarga. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah teknik konseling keluarga.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris dengan data.³⁷

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dengan : efektifitas layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur tahun pelajaran 2019/2020.

Ho : Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* tidak dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Akademik 2019/2020.

Ha : Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik X IPS 1 SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

³⁷Ibid, Hal. 96

Dimana:

μ_1 : Motivasi belajar peserta didik sebelum pemberian layanan Bimbingan

Kelompok dengan teknik *Problem Solving*.

μ_2 : Motivasi belajar peserta didik sesudah pemberian layanan Bimbingan

Kelompok dengan teknik *Problem Solving*.



DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2009). *Bimbingan dan Konseling*. PT RinekaCipta.
- abubakar, m. luddin. (2010). *dasar-dasarkonseling* (p. 47). citapustaka media perintis.
- Al-Qur'an, L. P. M. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemah* (Edisi 10). CvPenerbitDiponegoro.
- Bergin, D. A. (1992). Leisure Activity, Motivation, and Academic Achievement in High School Students. *Journal of Leisure Research*.
<https://doi.org/10.1080/00222216.1992.11969890>
- Djamarah, S. B. (2008). *PsikologiBelajar*. RinekaCipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *PsikologiBelajar*. RinekaCipta.
- Hartinah, G. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 153–156.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.701>
- Ho, H. N. J., & Liang, J. C. (2015). The Relationships Among Scientific Epistemic Beliefs, Conceptions of Learning Science, and Motivation of Learning Science: A study of Taiwan high school students. *International Journal of Science Education*.
<https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1100346>
- Ismail. (2016). Diagnosis KesulitanBelajarSiswadalamPembelajaranAktif di sekolah. *JurnalEdukasi*, 2, 30–43.
- Jeanne, E. O. (2008). *Psikologi Pendidikan (MembantuSiswatumbuh dan Berkembang)*. Erlangga.
- Muzzamilah, "Motivasi Belajar, Pengertian, ciri-ciri dan upaya" tersedia di :<https://muzzam.wordpress.com/2012/05/18/motivasi-belajar-pengertian-ciri-ciri-dan-upaya/>. (4 juli 2019).
- Nur Hamiyah, M. J. (2014). *Strategi Belajar-mengajar di kelas* (p. 127). Prestasi Pustakaraya.

- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada Siswa. *Psikopedagogia*, 1, 24–32.
- Pranoto, H. (2018). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan teknik self-Regulation untuk Meningkatkan motivasi Belajar Mahasiswa. *Indonesian Journal of Education Counseling*, 2, 90.
- Prayitno, E. A. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling* (pp. 309–310). PT RinekaCipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghani.
- Romlah, T. tiek. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Sabri, A. (1996). *psikologi belajar*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3, 75.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah, A. Z. (2010). *Strategi Belajar* (pp. 91–92). RinekaCipta.
- Thahir, A. (2014). Psikologi Belajar Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*. PT Raja Grafindo.